

Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkemampuan Kognitif Rendah Di MI Wahana Ilmi Gondosari

Nurdian Arum Praptama Wati, Ahmadi

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Email : nurdianarum01@gmail.com ahmadi@isimupacitan.ac.id

Abstract:

Education at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level is a crucial transition period where students' learning interests must be optimally nurtured. However, the reality in the field shows the diversity of cognitive abilities. This study aims to analyze the role of teachers as motivators in exploring the learning interests of students with low cognitive abilities and identify the obstacles faced by teachers at MI Wahana Ilmi Gondosari. Education is one of the most important aspects in improving the quality of human resources. Teachers are a crucial component in the field of education as well as in the learning process. There are also many ways for teachers to increase learning interests as explained by Slameto, namely: Using existing interests, forming new learning interests, connecting with sensational events, using incentives in an effort to achieve learning goals. Students with low cognitive abilities often experience a crisis of confidence and lose interest in learning because they feel left behind by their peers. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Research subjects were selected using a purposive sampling technique, involving class teachers, students with low cognitive abilities, the madrasah principal, and colleagues. The research results are expected to provide an in-depth understanding of effective motivational strategies for accelerating the learning interest of slow learners.

Abstrak:

Pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan masa transisi krusial di mana minat belajar siswa harus di pupuk secara optimal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya keberagaman kemampuan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai motivator dalam mengeksplorasi minat belajar siswa berkemampuan kognitif rendah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru di MI Wahana Ilmi Gondosari. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru merupakan komponen penting di bidang Pendidikan juga dalam proses pembelajaran. Adapula banyak cara pengajar dalam meningkatkan minat belajar seperti dijelaskan oleh Slameto, yaitu: Menggunakan minat-minat yang ada, membentuk minat belajar yang baru, menghubungkan dengan peristiwa sensasional, memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan kemampuan kognitif rendah sering kali mengalami krisis kepercayaan diri dan kehilangan minat belajar karena merasa tertinggal dari teman sebayanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Subjek

ARTICLE HISTORY

Received : April 2026

Revised : April 2026

Accepted : April 2026

KEYWORDS

Teacher Role, Motivator, Learning Interest, Low Cognitive Ability

KEYWORDS

Peran Guru, Motivator, Minat Belajar, Kemampuan Kognitif Rendah

penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan guru kelas, siswa berkemampuan kognitif rendah, kepala madrasah, dan rekan sejawat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi motivasi yang efektif dalam mengakselerasi minat belajar siswa yang lambat belajar (*slow learner*).

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing, mengejar, dan mendidik siswa (UU No. 14 Tahun 2005). Lebih dari sekedar menyalurkan materi, Sadirman (2016), menekankan bahwa peran guru sebagai motivator penting dalam mengembangkan potensi siswa melalui dorongan mental dan kreativitas mereka. Ini sejalan dengan pandangan Djamarah (2015) yang mengungkapkan bahwa keberadaan guru sangat vital dalam memberikan rasa aman dan persiapan emosional kepada siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam aspek kognitif. Dalam pandangan Islam, guru (pendidik) adalah individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berupaya untuk mengembangkan semua potensi siswa, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam (Ulfah, Arifudin, & Kartika, 2021).

Terutama cara mengajar atau metode yang dipakai oleh pengajar, pendekatan yang di ambil, perilaku pengajar, memahami kepribadian siswa, hingga memberikan layana yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa (Adawiyah, 2021). Dalam proses pembelajaran pengajar harus memilih metode dan pendekatan yang sesuai. Melaksanakan kegiatan belajar dengan cara yang menarik seperti menerapkan metode pembelajaran tertentu atau memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan. Fungsi pengajar sebagai pemberi motivasi dalam proses belajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup memberikan bimbingan serta dorongan kepada siswa (Jainiyah, Fahrudin, Ismiasih, & Ulfah, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2019), pengajar yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan umpan balik yang bermanfaat dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi siswa.

Dalam lingkungan belajar, minat di aggap sebagai keadaan mental yang muncul saat siswa merasakan adanya kaitan antara bahan ajar dengan kebutuhan pribadi mereka (Hasanah, 2021). Untuk siswa yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata - rata, munculnya rasa ketertarikan yang alami terhadap kegiatan kelas menjadi indikator utama bahwa minat belajar mereka mulai meningkat (Septiani, Lesmono, & Harimukti, 2020). Minat belajar merupakan sebuah ketertarikan terhadap sebuah aktivitas yang tidak dipaksa, yang menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan akademik. Dalam hal ini, tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan pegetahuan, tetapi juga harus berfungsi sebagai motivator yang mampu mengoptimalkan potensi siswa lewat dorongan mental dan kreativitas (Arianti, 2018). Berdasarkan pandangan para pakar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah keinginan dan ketertarikan yang timbul dalam diri seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yang akan membawa kebahagiaan bagi mereka (ROHMAN, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru sebagai penggerak motivasi dapat mengubah cara pandang siswa MI Wahana Ilmi

Gondosari tentang potensi diri mereka dan meningkatkan minat belajar mereka.

Oleh karena itu, siswa dengan kemampuan kognitif rendah di lingkungan pendidikan dasar sering dianggap sebagai pembelajar lambat. Mereka bukan siswa yang memiliki gangguan mental atau disabilitas serius, melainkan individu yang memiliki tingkat kecerdasan sedikit di bawah rata-rata, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami informasi dibandingkan dengan teman sebayanya (Mindaryani, Darsinah, & Wulandari, 2024). Menurut C.A. Tomlinson (2014), siswa dengan kemampuan kognitif rendah adalah mereka yang memiliki kesulitan dalam memproses informasi secara cepat, menghadapi keterbasan dalam mengingat informasi jangka pendek. Pada usia ini, kemampuan kognitif siswa masih berada pada tahap pengetahuan dan pemahaman yang terbatas. Sebagai ilustrasi, ketika siswa belajar membaca mereka akan mengawali dengan mengeja teks, memahami tulisan, dan sudah mampu berbicara dalam bahasa selama tahap pembelajaran berlangsung (Fauji, 2022).

Emosi dapat dipahami sebagai perasaan atau pikiran yang memicu serangkaian tindakan. Dengan demikian, emosi dapat dilihat sebagai keadaan psikologis seseorang (Amanullah, 2022). Umumnya, perkembangan emosi pada anak – anak yang berada di tingkat sekolah dasar mulai berlangsung antara usia 6 hingga 7 tahun. Para siswa akan mulai mengerti mengenai ekspresi emosi serta konsep keadilan. Sehingga, siswa dengan kemampuan kognitif yang rendah sering kali menyadari bahwa mereka tertinggal dibandingkan dengan teman sebayannya. Kondisi ini memicu rasa ketidakmampuan yang bertahan dalam jangka waktu panjang. Mereka cenderung menilai diri mereka sebagai anak yang “bodoh” atau yang “tidak bisa melakukan apa-apa”. Seringkali terlihat menunduk saat pelajaran berlangsung, merasa ragu ketika diminta untuk menjawab, atau bahkan sengaja mengabaikan tugas karena takut hasilnya tidak memuaskan. Karena sering kali mengalami kegagalan dalam akademik, motivasi untuk belajar dari dalam diri menjadi sangat lemah. Mereka tidak melihat adanya hubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang di peroleh. Rasa cemas ini seringkali membuat kemampuan kognitif mereka semakin menurun (mental block) (Tri, 2024). Mereka mungkin menunjukkan tanda – tanda fisik seperti berkeringat, gelisah, atau bahkan berperilaku mengganggu (acting out) sebagai reaksi terhadap rasa takut akan kegagalan.

Berdasarkan observasi langsung selama penelitian serta informasi yang di berikan oleh Kepala Madrasah dan Guru kelas I MI Wahana Ilmi Gondosari, terdapat fenomena di mana anak-anak dengan hambatan kognitif cenderung menghindari aktivitas di kelas. Di titik inilah tantangan bagi para pendidik muncul. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus berperan sebagai sumber inspirasi yang dapat merubah cara pandang siswa terhadap potensi yang mereka miliki. Pendorong untuk meningkatkan minat belajar adalah hal utama sebelum siswa dapat mencapai tingkat kemampuan akademik yang lebih tinggi. Para siswa dengan kemampuan kognitif yang terbatas sering kali menunjukkan minat belajar yang minim. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peran guru sebagai sumber motivasi dalam menghadapi permasalahan ini.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konteks peserta didik dengan kemampuan kognitif yang rendah, kedua faktor ini memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar.

Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar	Definisi Komponen
Faktor Internal	Kemampuan Kognitif : Kemampuan berpikir siswa yang berdampak pada seberapa cepat mereka memahami pelajaran.
	Motivasi : Kekuatan dari dalam diri siswa untuk mencapai target pendidikan
	Kesehatan Mental : Keadaan psikologis siswa, termasuk tingkat kepercayaan diri atau adanya hambatan mental (seperti kecemasan terkait pembelajaran).
	Daya Ingat : Kapasitas siswa dalam memproses dan menyimpan informasi yang telah di pelajari
Faktor Eksternal	Peran Guru : Tugas guru sebagai pendorong yang memberikan semangat, inspirasi, dan dukungan mental
	Suasana Belajar : Kondisi di dalam kelas dan interaksi antar teman yang mempengaruhi kenyamanan siswa.
	Metode Pembelajaran : Berbagai pendekatan yang di terapkan guru (seperti metode SAS atau media visual) untuk menarik perhatian siswa.
	Dukungan Keluarga : Perhatian dan dorongan yang di berikan orang tua dirumah terhadap kemajuan belajar anak.

Dapat dikatakan bahwa ketertarikan belajar peserta didik di MI Wahana Ilmi Gondosari, terutama bagi mereka yang memiliki kapasitas kognitif lebih rendah, sangat dipengaruhi oleh interaksi dua elemen utama: Rendahnya minat belajar berasal dari faktor internal siswa sendiri, termasuk keterbatasan dalam memahami materi, motivasi diri yang minim, dan juga adanya hambatan psikologis seperti kurangnya percaya diri dan perasaan "stupid" akibat tertinggal dari rekan-rekannya (Panuju, 2018). Ini sering kali menimbulkan mental block atau kecemasan terhadap akademik yang membuat siswa cenderung menghindari aktivitas di kelas. Faktor-faktor eksternal memainkan peranan penting dalam mengatasi hambatan yang bersifat internal tersebut.

Di MI Wahana Ilmi Gondosari, posisi guru sebagai penggerak motivasi berfungsi sebagai faktor eksternal yang sangat penting. Dengan memberikan dukungan mental, menerapkan berbagai metode pengajaran (seperti metode SAS), serta menciptakan suasana belajar yang mendukung dan ramah bagi anak, guru dapat meredakan kecemasan yang dialami siswa dan menghidupkan kembali ketertarikan mereka terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar di MI Wahana Ilmi Gondosari bergantung pada pengoptimalan peranan eksternal (guru) untuk

menyeimbangkan dan memperbaiki kondisi internal siswa yang menghadapi hambatan kognitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menyelami dengan mendalam fenomena peran guru melalui interaksi sosial yang alami, alih-alih menggunakan ukuran statistik (GILANG, 2025). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Pilihan desain ini didasari oleh kebutuhan untuk menggali secara mendetail tentang bagaimana guru di MI Wahana Ilmi Gondosari memberikan dorongan motivasi kepada siswa yang mengalami hambatan di bidang kognitif.

Jenis deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mencatat kejadian, tetapi juga untuk menyajikan deskripsi yang komprehensif. Ini mencakup suasana di kelas, reaksi emosional siswa saat mengalami kegagalan, serta pendekatan pribadi yang dilakukan oleh guru. Peneliti secara kritis mengevaluasi hubungan antara strategi yang diterapkan guru dan perubahan perilaku siswa dengan kesulitan belajar. Desain studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis variabel lokal yang unik di MI Wahana Ilmi Gondosari, seperti nilai-nilai madrasah atau hubungan emosional antara guru dan orang tua siswa yang mungkin tidak ada di sekolah lain.

Penelitian ini dilakukan di MI Wahana Ilmi Gondosari yang terletak di Dusun Bungur, Desa Gondosari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, dengan durasi penelitian sekitar dua bulan sejak perizinan diperoleh sampai laporan selesai. Alasan memilih MI Wahana Ilmi Gondosari sebagai lokasi penelitian adalah temuan masalah tertentu di lapangan, di mana sejumlah siswa, terutama di kelas I, menunjukkan kemampuan kognitif yang rendah dan mengalami gejala kecemasan akademik seperti sering menundukkan kepala, ragu untuk menjawab, hingga menarik diri dari kegiatan di kelas. Keadaan ini menimbulkan hambatan mental yang mengganggu proses belajar, menjadikan sekolah ini sangat relevan untuk menyelidiki bagaimana peran guru dalam fungsi mereka sebagai motivator untuk mengembalikan rasa percaya diri dan minat belajar siswa. Di samping itu, keterbukaan dan sikap kolaboratif dari kepala madrasah serta guru kelas dalam menyediakan data pendukung menjadi pertimbangan penting bagi peneliti untuk melakukan analisis mendalam mengenai strategi memperkuat mental dan metode pembelajaran yang dijalankan di lembaga tersebut.

Teknik mengumpulkan informasi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga cara utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di kelas guna mengamati kegiatan pembelajaran dan peran guru dalam memotivasi siswa dengan tingkat kemampuan kognitif rendah agar lebih tertarik dalam belajar. Melalui observasi ini, peneliti dapat menyaksikan interaksi antara guru dan siswa dengan tingkat kognitif rendah agar lebih tertarik belajar. Melalui observasi ini, peneliti dapat menyaksikan interaksi langsung antara guru dan siswa, cara guru dalam memberikan dorongan, serta reaksi siswa terhadap taktik pembelajaran yang diterapkan.

Di samping itu, wawancara dipakai untuk menggali informasi lebih dalam dari subjek penelitian yaitu Guru, Siswa, Kepala Madrasah, dan Rekan-rekan sejawat. Wawancara yang dilakukan bersifat Semi-Terstruktur, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan konteks yang ada di lapangan. Melalui wawancara

peneliti mendapatkan pemahaman mengenai pengalaman serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan minat belajar siswa (Restiani, 2024).

Selanjutnya, teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup catatan perkembangan siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya siswa, serta arsip atau foto kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Dengan mengintegrasikan ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat bersifat valid, objektif, dan mampu memberikan gambaran lengkap mengenai peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan kemampuan kognitif rendah (Ulandari & Pranata, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator di MI Wahana Ilmi Gondosari dilakukan melalui pendekatan personal yang intensif untuk mengatasi rendahnya minat belajar pada siswa berkemampuan kognitif rendah. Guru menerapkan strategi pemberian penguatan verbal berupa pujian dan umpan balik positif guna membangkitkan kepercayaan diri siswa yang sering mengalami kecemasan akademik atau mental block. Selain itu, guru melakukan modifikasi metode pembelajaran dengan menggunakan teknik yang lebih konkret, seperti metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan penggunaan media visual, yang terbukti membantu siswa dengan hambatan kognitif dalam menyerap materi pelajaran secara lebih mudah (Purwandani & Minsih, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan kemampuan kognitif rendah di MI Wahana Ilmi Gondosari memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ketertarikan belajar pada murid-murid dengan kemampuan kognitif rendah. Melalui observasi dan wawancara, terungkap bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga secara aktif memberikan dukungan psikologis dengan pendekatan personal, penerapan metode pengajaran yang menarik, dan memberikan penguatan positif kepada murid. Hal ini sejalan dengan hasil yang menyatakan bahwa “pendidik tidak sebatas bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi harus mampu menjadi sosok motivator yang dapat mengubah cara pandang murid terhadap potensi diri mereka” (Arianti, 2018).

Selain itu, siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap pasif, seperti kurangnya rasa percaya diri, malas bertanya, dan tidak terlibat dalam pelajaran, merasakan perubahan sikap setelah mendapatkan dorongan dari guru. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, keberanian mereka untuk menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam aktivitas di kelas. Penemuan ini mendukung pendapat bahwa “siswa yang memiliki ketertarikan belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, bersemangat, dan terlibat dalam proses pembelajaran”

Selain itu, temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang relevan dan menyenangkan dapat lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Para pengajar yang membuat hubungan antara materi dengan pengalaman harian siswa dan memanfaatkan alat bantu belajar yang sederhana tapi menarik terbukti dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama aktivitas belajar. Ini sejalan dengan pemikiran bahwa belajar dapat berkembang ketika siswa

merasakan adanya hubungan antara materi dengan kebutuhan atau pengalamannya sendiri.

Temuan lain memperlihatkan bahwa pemberian penguatan, baik berupa pujian, hadiah sederhana, maupun masukan positif. Memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa yang menerima pengakuan dari gurunya cenderung untuk mengulang perilaku baik seperti berusaha menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan bahwa motivasi dari guru di luar siswa berfungsi sebagai pendorong pertama bagi berkembangnya motivasi dari dalam diri siswa (Suharni, 2021).

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua pendekatan motivasi menghasilkan dampak yang sama pada setiap siswa. Variasi dalam karakteristik pribadi seperti tingkat kepercayaan diri, latar belakang keluarga, dan kondisi psikologis siswa memengaruhi efektivitas metode yang di terapkan oleh guru. Karena itu, guru diharuskan untuk menggunakan strategi yang adaptif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif rendah memiliki ciri-ciri spesifik dalam cara mereka memproses informasi dan memerlukan metode pembelajaran yang berbeda dari pada siswa pada umumnya (Anisah, Rumatoras, & Maskhuliah, 2025).

Secara umum, analisis ini menekankan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar pada siswa dengan kemampuan kognitif rendah sangat tergantung pada keahlian guru dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pendorong semangat. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi pelajaran, tetapi harus memiliki kompetensi pedagogis dan emosional untuk memahami kebutuhan siswa secara mendalam (Ibrahim, 2024). Oleh karena itu, posisi guru sebagai pendorong semangat menjadi unsur krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berarti.

Selain itu, penerapan penguatan seperti pujian, penghargaan, dan umpan balik positif oleh guru di MI Wahana Ilmi Gondosari terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa. Penguatan ini berfungsi sebagai rangsangan eksternal yang memotivasi siswa untuk berperilaku lebih aktif dalam proses belajar. Secara teori, hal ini selaras dengan pandangan bahwa guru harus berperan sebagai motivator dapat memberikan dukungan mental yang berkelanjutan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Lebih lanjut, penguatan yang di berikan secara rutin tidak hanya mempengaruhi perilaku belajar, tetapi juga secara bertahap membantu dalam pengembangan intrinsik siswa.

Namun demikian, hasil penelitian di MI Wahana Ilmi Gondosari menunjukkan bahwa efektivitas strategi motivasi yang digunakan oleh guru tidak berlaku secara umum. Ada variasi respons dari siswa yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu, baik dalam kemampuan kognitif maupun kondisi psikologis mereka. Siswa dengan kemampuan kognitif rendah biasanya membutuhkan pendekatan yang lebih intensif, berulang, dan sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Ini sesuai dengan pandangan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif rendah mengalami kesulitan dalam memproses informasi, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif (Ansya, Halimatussakdiah, Mandasari, Humaira, & Rahma, 2025).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah di MI Wahana Ilmi Gondosari merupakan hasil kolaborasi antara pendekatan emosional, strategi

pembelajaran yang kontekstual, serta pemberian motivasi yang terus – menerus. Peran guru sebagai motivator tidak dapat di pisahkan dari ketenampilan pedagonis dan kepekaan psikologis dalam memahami kondisi siswa (Ramadhan & Hasni, 2026). Oleh karena itu, diharapkan guru dapat mengembangkan strategi yang fleksibel dan inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif serta bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai penggerak motivasi memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan kemampuan kognitif rendah di MI Wahana Ilmi Gondosari. Daya tarik ini di wujudkan melalui frekuensi interaksi yang bersifat pribadi, penerapan metode pengajaran yang relevan, dan pemberian dorongan yang berkesinambungan. Interaksi yang empatik dan mendukung terbukti dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka menjadi lebih berani untuk terlibat dalam proses belajar.

Di samping itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman belajar. Sementara itu, pemberian motivasi dari luar seperti pujian dan penghargaan berfungsi sebagai pendorong awal yang efektif untuk mendorong motivasi dalam diri siswa (Lestari, 2020). Meski oleh karakteristik individu siwa, sehingga pendekatan yang fleksibel dan bisa disesuaikan sangat diperlukan.

Dengan demikian, bisa ditegaskan bahwa peningkatan minat belajar siswa dengan kemampuan kognitif rendah tidak hanya bergantung pada cara pengajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator secara menyeluruh, yang mencakup aspek emosional, pedagogis, dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi metode mengajar guru dalam mengatasi kejenuhan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mekanisme pengendalian emosi dalam bimbingan dan konseling. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 1–13.
- Anisah, N., Rumatoras, R., & Maskhuliah, P. (2025). Memahami Karakteristik Psikologis Peserta Didik untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Journal Innovation in Education*, 3(1), 128–137.
- Ansyah, Y. A., Halimatussakdiah, E. D. S., Mandasari, N. K., Humaira, N. U., & Rahma, M. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arianti, A. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Fauji, I. (2022). *Literasi membaca dalam kurikulum merdeka dan koherensinya dengan karakteristik anak usia jenjang sekolah dasar*. Institut PTIQ Jakarta.
- GILANG, A. R. (2025). *PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ UNTUK MEMBANGUN KETERHUBUNGAN SPRITUAL DAN INTELEKTUAL (Studi Fenomenologi Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah)*. UNIVERSITAS ANDALAS.
- Hasanah, M. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ibrahim, A. M. (2024). Studi tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di lingkungan pendidikan. *Journal Of Holistic Education*,

- 1(1), 19–38.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublish.
- Mindaryani, Y., Darsinah, D., & Wulandari, M. (2024). Problematika Kognitif Anak Disabilitas di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 97–109.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Kencana.
- Purwandani, N. H., & Minsih, S. A. (2023). *PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) PADA KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH SDN 02 MACANAN KECAMATAN KEMAMARAN KABUPATEN KARANGANYAR*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadhan, Y. M., & Hasni, M. (2026). Dinamika Peran Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Eduaksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar*, 1(1), 31–45.
- Restiani, H. (2024). Strategi efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 272–279.
- ROHMAN, M. F. H. (2019). *PENGARUH KREATIVITAS DAN SELERA HUMOR GURU TERHADAP MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII MTS DARUL FALAH KEDUNGPRIMPEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019*. IKIP PGRI BOJONEGORO.
- Septiani, I., Lesmono, A. D., & Harimukti, A. (2020). Analisis minat belajar siswa menggunakan model problem based learning dengan pendekatan STEM pada materi vektor di kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 64–70.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Tri, T. (2024). *Menyikapi Rasa Ketakutan: Motivasi Mengatasi Rasa Takut*. Penerbit Andi.
- Ulandari, S., & Pranata, O. D. (2025). Minat Belajar Siswa pada Konteks Integratif Analisis Kondisi dan Faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 9.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatolosa Hulu. (2021). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Education and Development*, 9, 651–655.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasari, W., Sugiyono, Y. K., & Diana. (2025). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Guru dalam Menangani Siswa Slow Learner. *Journal UPGRIS*, 5(2).
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sirajuddin, S. H., dkk. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Slow Learners di Madrasah Ibtidaiyah Yaslim. *Saraweta: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(1).
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All*

Learners. Alexandria: ASCD.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yulianingsih, Eka. 2014. Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas I MIN Ngestiharjo Wates Yogyakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zainal, dkk. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Pengelolaan Kelas yang Efektif. *Ibtidai: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2)